

KONFLIK GEOPOLITIK ISRAEL-IRAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP STABILITAS
POLITIK DAN KEAMANAN REGIONAL DI TIMUR TENGAHYeni Puspita¹, Aqnia Dwi Putri², Nauval Azzahid³, Aldi⁴, Fauzan Husni⁵¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padangy3nipupit4@gmail.com¹, aqniadwr@gmail.com², faalaz2006@gmail.com³,
alldii76542@gmail.com⁴, Husnifauzan821@gmail.com⁵

Abstrak

Konflik geopolitik antara Israel dan Iran telah menjadi salah satu isu utama yang memengaruhi stabilitas kawasan Timur Tengah. Perseteruan ini dipicu oleh perbedaan ideologis, ambisi regional, serta keterlibatan kedua negara dalam konflik proksi dan persaingan militer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akar penyebab konflik, bentuk-bentuk eskalasi yang terjadi, dan dampaknya terhadap keamanan regional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, artikel ini mengkaji sumber-sumber ilmiah, laporan lembaga internasional, dan media kredibel tahun 2024-2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik Israel-Iran telah memperdalam polarisasi geopolitik, memperkuat blok pro dan anti-Iran di dunia Arab, serta memperbesar potensi konfrontasi langsung yang melibatkan kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Rusia. Diperlukan pendekatan diplomatik multilateral dan penguatan peran lembaga internasional guna mendorong stabilitas jangka panjang di kawasan.

Kata Kunci: Israel, Iran, konflik regional, Timur Tengah, stabilitas keamanan, diplomasi multilateral

Abstract

The geopolitical conflict between Israel and Iran has become a major issue impacting the stability of the Middle East. This confrontation is driven by ideological differences, regional ambitions, and both countries' involvement in proxy wars and military competition. This study aims to analyze the root causes of the conflict, the forms of escalation, and its impact on regional security. Employing a qualitative-descriptive method based on literature review, this article examines academic sources, international institutional reports, and credible media from 2024-2025. The findings reveal that the Israel-Iran conflict deepens geopolitical polarization, strengthens pro- and anti-Iran blocs within the Arab world, and increases the risk of direct confrontation involving major powers such as the United States and Russia. A multilateral diplomatic approach and the empowerment of international institutions are needed to encourage long-term regional stability.

Keywords: Israel, Iran, regional conflict, Middle East, security stability, multilateral diplomacy

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author Publish
by : Tashdiq

This work is licensed under a
[Creative Commons](#)
[Attribution- NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Konflik antara Israel dan Iran kembali mencuat setelah serangan Israel terhadap Konsulat Iran di Damaskus pada awal 2024 yang memicu balasan militer dari Teheran. Ketegangan ini memperlihatkan bagaimana perseteruan ideologis dan kepentingan strategis kedua negara telah melampaui konflik bilateral, menjadi faktor utama instabilitas di Timur Tengah. Iran, sebagai negara dengan pemerintahan Syiah revolusioner, menolak eksistensi Israel dan secara aktif mendukung kelompok perlawanan seperti Hizbullah dan Hamas. Sebaliknya, Israel memandang Iran sebagai ancaman eksistensial, terutama terkait ambisi nuklir dan pengaruhnya yang meluas di kawasan melalui jaringan militan. Permusuhan kedua negara telah berdampak luas terhadap perpecahan dunia Arab, pergeseran aliansi regional, dan keterlibatan aktor global.

Perlu dicatat bahwa meskipun Iran secara terbuka menyatakan pembelaan terhadap Palestina sebagai alasan utama konfrontasinya terhadap Israel, motif di balik kebijakan luar negerinya jauh lebih kompleks. Serangan-serangan Iran terhadap Israel juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menunjukkan kekuatan regional, menjaga pengaruh strategis di kawasan Levant, serta memperkuat legitimasi politik dalam negeri. Oleh karena itu, konflik ini tidak semata-mata bersifat ideologis atau solidaritas keagamaan, melainkan juga berkaitan erat dengan kepentingan geopolitik dan strategi pertahanan nasional Iran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari jurnal akademik, laporan lembaga internasional seperti IAEA dan PBB, serta artikel dari media internasional kredibel. Analisis dilakukan secara tematik berdasarkan tiga dimensi utama: penyebab konflik, bentuk eskalasi, dan dampaknya terhadap stabilitas kawasan. Validitas data diperkuat dengan perbandingan silang berbagai sumber dari tahun 2024-2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akar Konflik: Ideologi dan Ambisi Regional

Revolusi Islam Iran 1979 menandai awal permusuhan ideologis terhadap Israel. Iran menempatkan penolakan terhadap Zionisme sebagai inti kebijakan luar negerinya. Dukungan terhadap perjuangan Palestina, serta bantuan terhadap Hizbullah dan Hamas, menunjukkan ambisi Iran untuk menjadi kekuatan utama di kawasan. Di sisi lain, Israel berupaya mencegah dominasi Iran melalui aliansi militer dan diplomasi strategis.

Meskipun retorika pembelaan terhadap Palestina sering digunakan, motivasi Iran tidak hanya didasari oleh solidaritas keagamaan, tetapi juga kepentingan geopolitik untuk memperluas pengaruh dan mempertahankan hegemoni kawasan.

2. Bentuk Konflik: Langsung, Tidak Langsung, dan Proxy War

- a) Langsung: Israel meluncurkan serangan udara terhadap posisi Iran di Suriah dan Irak. Iran membalas dengan rudal ke pangkalan Israel dan sekutunya.
- b) Tidak Langsung: Perang siber dan sabotase teknologi menjadi bagian penting dalam konflik ini. Kedua negara saling melakukan operasi intelijen.
- c) Perang Proksi: Iran mendukung milisi Houthi di Yaman, Hizbullah di Lebanon, dan Hamas di Gaza. Israel mempererat kerja sama militer dengan UEA, Bahrain, dan Arab Saudi melalui normalisasi hubungan (Abraham Accords).

3. Dampak terhadap Stabilitas Kawasan

- a) Politik: Membelah negara-negara Arab menjadi blok pro-Iran dan anti-Iran.
- b) Keamanan: Menyulut perlombaan senjata dan meningkatkan potensi pecahnya konflik berskala besar.
- c) Kemanusiaan: Konflik berdampak pada krisis pengungsi, kerusakan infrastruktur, dan penderitaan sipil di kawasan konflik.

4. Keterlibatan Aktor Global

Amerika Serikat secara aktif mendukung Israel melalui bantuan militer dan veto di Dewan Keamanan PBB. Rusia mendukung Iran secara diplomatik dan militer, khususnya di Suriah. Persaingan ini membentuk konstelasi baru yang memperdalam polarisasi global.

KESIMPULAN

Konflik antara Israel dan Iran merupakan konflik jangka panjang yang mencerminkan kompleksitas politik, agama, dan keamanan di Timur Tengah. Eskalasi ketegangan antara keduanya tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga berimplikasi terhadap stabilitas global. Untuk menghindari konflik terbuka, diperlukan langkah-langkah strategis berupa diplomasi multilateral yang inklusif, penguatan lembaga internasional seperti PBB dan IAEA, serta peninjauan ulang perjanjian nuklir JCPOA. Selain itu, negara-negara regional harus memperkuat dialog antarblok dan menghindari intervensi bersenjata sebagai solusi utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Maulana, M. A. (2024). *"Unveiling Iran's Deterrence by Denial Strategy in Retaliatory Strike against Israel"*. Indonesian Journal of International Relations, 8(2), 480–503.
- Viviani, R., & Santoso, Y. W. (2024). *"Perubahan Kebijakan Luar Negeri Iran terhadap Israel pasca Serangan Konsulat di Damaskus"*. Jurnal Hubungan Internasional (UNAIR), 18(1), 65–83.
- Nuraini, F. P., Mulyana, D., & Herawati, M. (2024). *"Framing Analysis of Iran-Israel's 2024 Conflict"*. Kajian Jurnalisme, 8(1), 55–70.

- Koloay, J. S., Cecep, & Miknamara. (2024). *"Fenomena Retaliasi Serangan Israel-Iran 2024 di Konsulat Iran Damaskus dan Dampak Kawasan"*. Syntax Idea, 6(9), 6080–6090.
- Darmawan, R. I. (2024). *"Eskalasi Konflik Iran-Israel di Damaskus: Implikasi terhadap Stabilitas Keamanan Regional dan Global"*.
- CSIS. (2024). *Iran and Israel: Strategic Calculations after the Damascus Strikes*. Center for Strategic & International Studies.
- United Nations. (2024). *Security Council Briefing on Middle East Tensions*.